

PEREMPUAN ACEH DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI¹

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad

Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang bagaimana kiprah perempuan Aceh di dalam kehidupan sehari-hari, baik di kampung, maupun di kota. Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah pola rekayasa sosial di Aceh cenderung memberikan peluang kepada perempuan untuk tampil di wilayah public. Studi ini menunjukkan bahwa perempuan Aceh telah mengalami lompatan yang cukup dahsyat di dalam memasuki perubahan demi perubahan yang terjadi di Aceh. Dimana perempuan Aceh lebih dinamis di dalam menghadapi arus modernisasi, dibandingkan dengan lelaki. Sehingga, kehadiran perempuan di dalam berbagai ruang bersamaan dengan peran yang mereka mainkan, memerlukan penjelasan ulang mengenai standar etika dan moral di dalam rekayasa sosial di Aceh.

Kata Kunci : Perempuan Aceh, Antropologi

A. Pendahuluan

Tulisan tentang Perempuan dalam perspektif Antropologi ini ringan untuk dibaca, namun sulit untuk dipahami atau dimengerti, khususnya ketika didiskusikan dalam cermin Aceh. Hal ini disebabkan beberapa hal. *Pertama*, dari beberapa perjalanan di provinsi Aceh, kecuali Simeulue, tampak bahwa perempuan di Aceh telah mendominasi wilayah publik. Perempuan di Aceh telah melakukan perannya, mulai dari pinggir jalan (Gadis Pertamina, Gadis Bakar Jagung, Gadis Cafe, dan Gadis Laundry), hingga sampai dipinggir kekuasaan (Anggota Dewan, Ketua DPRK, Walikota, dan Kontraktor). Demikian pula, dalam dunia pendidikan, mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi, perempuan mendominasi tidak hanya dalam bidang kuantitas, tetapi juga kualitas. Bahkan, juara kelas atau murid berprestasi cenderung didominasi oleh perempuan. Dalam beberapa baliho promosi penerimaan hadiah olimpiade sains, cenderung yang menjadi juara adalah perempuan. Bahkan di perguruan tinggi, jumlah staf pengajar perempuan mulai menyaingi jumlah staf lelaki. *Kedua*, permasalahan sosial yang paling banyak menyita perhatian publik di Aceh juga dialami oleh perempuan. Mereka “bermasalah” mulai dari “memakai jilbab” hingga “membuka jilbab.” Terkait masalah jilbab, ada peneliti yang mengatakan bahwa: “*Wearing jilbab, however, sometimes brings women more directly into conflict with the state.*”² Ada beberapa persoalan yang menyita perhatian kita seperti penjualan manusia, PSK, dan remaja putri yang ikut dalam berbagai aliran atau pemikiran yang tidak sejalan dengan keyakinan orang Aceh. *Ketiga*, ada juga beberapa perempuan Aceh yang

¹Makalah disampaikan dalam Seminar Kepemimpinan Perempuan Aceh “Kepemimpinan dan Kepahlawanan Perempuan Aceh, Dulu dan Sekarang” dalam rangka Haul 78 Tahun Pocut Meurah Intan (19 September 1937 – 19 September 2015) diselenggarakan oleh Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kota Banda Aceh, 19 September 2015.

² (Brenner 1996, 679)

menjadi ikon gerakan perempuan, tidak hanya pada level lokal, tetapi juga level internasional. Berbagai penghargaan mereka sandang, sebagai bukti bahwa perempuan Aceh dapat berkiprah di level internasional.

Studi keperempuanan di Aceh memang marak dilakukan oleh para sarjana³. terlebih lagi, jika dirujuk pada konteks sosio-historis peran perempuan dalam lintasan sejarah. Hampir semua kalangan sepakat bahwa keberadaan empat ratu yang memimpin Aceh, serta kemunculan beberapa pemimpin perang dari kalangan perempuan, membuktikan bahwa tidak ada diskusi mengenai peran perempuan dalam wilayah publik, yang cenderung diskriminatif.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan berpikir di Aceh telah dimulai jauh sebelum kajian keperempuanan dimulai, yaitu sejak abad ke-19 M. Untuk itu, dalam kajian ini, saya akan banyak menyoroti bagaimana kiprah perempuan Aceh di dalam kehidupan sehari-hari, baik di kampung, maupun di kota. Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah pola rekayasa sosial di Aceh cenderung memberikan peluang kepada perempuan untuk tampil di wilayah publik. Ketika wilayah publik semakin terbuka, maka yang mendominasi saat ini di Aceh, tidak terkecuali di provinsi lainnya di Indonesia, adalah perempuan. Kondisi ini memang mengundang sejumlah studi lanjutan, tidak hanya penjelasan mengenai apa dan bagaimana seharusnya perempuan tampil di wilayah publik, tetapi standar etika dan moral apa untuk menilai patut atau pantas tentang tampilan perempuan Aceh hari ini.

B. Kiprah Perempuan Aceh di Kampung

Di atas itu semua, perlu dijelaskan bagaimana kiprah perempuan Aceh mulai dari desa hingga ke kota. Saya akan mencoba menceritakan beberapa lanskap peran perempuan yang diamati dalam kehidupan sosial. Di kampung halaman saya, tepatnya di Krueng Mane, beberapa rumah hampir semuanya adalah janda. Dalam bahasa Aceh dikenal dengan istilah *Inong Bale*. Para *Inong Bale* ini sesungguhnya janda yang ditinggal mati suaminya. Dari arah timur rumah kami, ada janda yang meninggal suaminya, namun berhasil menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi. Di depan rumah, ada janda yang masih ikut shalat berjama'ah ke masjid, meskipun sudah menua. Tiga janda tersebut dipandang sebagai tokoh perempuan kharismatik. Semua mantan suami mereka merupakan orang-orang terpandang di dalam masyarakat, bukan karena materinya, tetapi karena otoritas dan kharisma yang mereka miliki. Dari arah Selatan, ada hampir 6 janda yang berhasil mendidik anak mereka menjadi orang. Jumlah anak mereka, hampir di atas 5 orang, bahkan yang sampai 9-10 orang. Dari arah Utara, terdapat janda yang dimana suaminya adalah supir yang meninggal karena kecelakaan. Dia bekerja sebagai seorang guru yang harus mengajar lebih dari 50 km setiap harinya. Bergeser ke seberang jalan, terdapat beberapa janda yang ditinggal mati semua. Dapat dikatakan bahwa kampung halaman saya lebih banyak didominasi oleh janda, ketimbang duda. Bahkan, ibu kandung dan ibu mertua saya juga merupakan janda. Ketika saya kost di Yogyakarta, saya tinggal bersama seorang janda.

³Baca misalnya kumpulan mengenai diskusi gender di Aceh dalam (Fajrain dan Saiful 2009)

⁴ (Bustamam-Ahmad 2002)

Ada satu gejala yang amat menarik untuk ditelisik yaitu tidak ada satu pun di antara mereka yang kawin lagi. Mereka menjadi seorang ibu sekaligus berperan sebagai seorang ayah. Fenomena ini saya amati sejak tahun 1990-an hingga tahun ini. Persoalannya bukan karena boleh atau tidak kawin lagi, tetapi kemampuan para perempuan ini untuk bertahan hidup. Dalam tradisi Aceh, cerai mati lebih dipandang sebagai takdir yang harus dijalani sepanjang hidup. Karena famili akan memberikan dukungan kepada janda yang ditinggal mati oleh suami mereka. Kalau dilihat dalam perspektif yang lebih luas lagi, bagaimana kemampuan mereka mengelola kehidupan mereka sendiri dan anak-anaknya. Tampaknya, gejala budaya yang saya paparkan tidak hanya terjadi di kampung saya, tetapi juga di hampir seluruh kampung di Aceh. Beberapa janda yang saya temui di Aceh Besar juga masih memiliki tradisi yang serupa dengan fenomena yang dijumpai di Aceh Utara. Mereka mampu bertahan hidup untuk mendidik anak-anak mereka hingga berhasil.

Peran lain yang cukup mengharukan adalah selain kemampuan mereka menjaga dan mendidik anak-anak, juga kepiawaian mereka di dalam merawat cucu. Beberapa pasangan muda di Aceh, masih memiliki tradisi bahwa jika akan akan melahirkan, cenderung akan kembali ke ibu atau menjemput ibu ke rumah sang pasangan. Di sini, para ibu akan merawat bayi dengan pengetahuan mereka sendiri. Namun, ketika tugas mereka selesai, para nenek ini akan pulang ke kampung halaman. Bahkan ada beberapa nenek di Aceh yang cenderung memilih tinggal sendiri di kampung halaman, ketimbang tinggal bersama anak dan cucu mereka. Sering alasan yang dimunculkan adalah “sayang rumah kosong,” “hewan ternak tidak ada yang kasih makan,” “kebun tidak ada yang menjaganya.” Para orang tua ini memilih hidup mandiri, ketimbang hidup bersama anak-anak mereka. Dengan kata lain, nenek-nenek tersebut tidak mau membebani siapapun dalam kehidupannya.

Karena itu, jika kita ke beberapa kampung di Aceh, akan ditemui beberapa janda yang hidup sendirian, dengan rumah yang sangat sederhana. Rumah mereka akan ramai, ketika menjelang Hari Raya Idul Fitri. Disinilah kebahagiaan sesaat yang mereka nikmati bersama anak dan cucu mereka. Setelah itu, mereka akan menjalani ritual kehidupan sehari-hari. Salah satu pola kehidupan yang dijalani hanyalah ibadah semata. Karena itu, jika kita ke rumah para janda, yang tinggal seorang, akan ditemui mukena dan sajadah mereka yang selalu berpasangan dan bersih. Bahkan di beberapa desa, para janda tersebut memilih untuk ikut *sulok* di pesantren-pesantren Salafi. Saya tidak berani berpendapat bahwa faktor-faktor tersebutlah yang membuat mereka panjang umur. Tidak mengejutkan jika kita ke beberapa kampung, akan dijumpai wanita Aceh yang berumur 90 tahun lebih. Pertanyaannya adalah apakah janda atau nenek di perkotaan, juga memiliki pengalaman yang sama?

Sebaliknya, para duda di Aceh cenderung untuk menikah lagi. Bahkan ada keluarga yang menganjurkan ayah mereka untuk kawin lagi, supaya ada yang menjaga mereka sampai di hari tua. Tidak hanya itu, lelaki Aceh yang pergi merantau ke Pulau Jawa, cenderung akan menikah lagi, kendati di Aceh sudah memiliki istri dan anak. Dalam beberapa perjalanan darat dengan bus, sejak era 1990-an, cenderung dijumpai Supir yang memiliki beberapa orang istri, sesuai dengan jalur

perjalanannya. Misalnya, jika dari Banda Aceh mereka berangkat, cenderung akan turun mulai dari Panton Labu hingga Langsa, untuk menemui istrinya. Ketika mereka turun, maka Supir Dua akan melanjutkan perjalanannya ke Medan. Begitu juga, jika dari Medan, para Supir ini akan mulai turun setelah Kota Bireuen, untuk bertemu dengan istrinya. Selanjutnya, Supir Dua akan melanjutkan perjalanan ke Banda Aceh. Keesokan harinya, biasanya para Supir Satu tersebut akan menanti di pinggir jalan, untuk melanjutkan perjalanan ke arah tujuan. Fenomena ini belum lagi dengan istri-istri mereka yang ada di setiap pemberhentian Bus di Medan atau Banda Aceh. Karena itu, untuk lebaran, mereka tidak perlu pikir panjang, karena hanya menyesuaikan dengan arah dan tujuan bus pada malam hari raya. Ketika hendak Shubuh, disitulah mereka berhenti untuk berhari raya.

Tentu saja ini merupakan gejala yang sudah mentradisi dalam masyarakat terhadap beberapa Supir Bus di Aceh. Apa yang hendak disampaikan, fenomena yang agak berbeda memang terjadi pada kaum lelaki, yaitu dengan kawin lagi, dimana mereka bertimpal tinggal sementara. Dewasa ini, gejala ini tidak lagi pada Supir Bus, tetapi pada kelompok-kelompok elit di Aceh, yang memiliki beberapa istri, baik di Aceh maupun di luar Aceh.

Kembali ke permasalahan perempuan. Untuk menggambarkan tingkat ketahanan tubuh, saya mengamati para perempuan yang pergi ke sawah di Aceh Besar. Mereka pergi ke sawah, sejak masa tanam hingga masa panen. Posisi bekerja perempuan Aceh bekerja di sawah memang amat luar biasa. Mereka berjongkok beberapa menit untuk menancapkan benih padi. Posisi ini memang sangat berat, karena jika tidak biasa, cenderung akan membuat kepala pusing. Mereka melakukan hal serupa saat membersihkan sawah. Posisi yang sama juga mereka lakukan saat panen padi. Ini belum lagi jika mereka mengangkut padi yang hendak dijadikan sebagai *tumpok* untuk digiling oleh mesin penggilingan. Sebelum ke sawah, mereka biasanya terlebih dahulu mempersiapkan aktifitas keluarga di pagi hari. Pulang sore, mereka juga terkadang harus ke dapur untuk mempersiapkan makan malam. Belum lagi aktifitas di malam hari.

Semua pekerjaan di atas, dilakukan selama 7 hari dalam seminggu. Ini belum lagi jika ada tradisi membayar pekerjaan dengan tenaga, yang dikenal dengan istilah *meurup*. Mereka harus membayar pekerjaan orang lain dengan tenaga, bukan dengan uang. Sehingga tidak mengherankan cenderung dijumpai perempuan Aceh naik mobil labi-bali atau mobil pick up di pagi hari, dengan memakai tudung. Kondisi ini memang menuntut tubuh yang fit selalu. Tidak ada rasa khawatir akan rusak wajah, jika dibawah terik matahari. Demikian pula, tidak ada khawatir akan demam, jika hujan rintik-rintik menyapa kulit mereka. Saya tidak pasti, apakah model pekerjaan ini menunjukkan bahwa tingkat ketahanan wanita kampung Aceh lebih kuat dibandingkan dengan lelaki. Fenomena ini mungkin agak serupa juga dengan perempuan yang bekerja di ladang kelapa sawit, kebun kopi, dan palawija lainnya.

Kemana lelaki saat mereka bekerja? Dalam tradisi Aceh, saat pagi hari, lelaki akan menikmati *kopi beungoh* (kopi pagi) di warung-warung. Di Aceh, warung kopi cenderung berada di persimpangan jalan, yang mengarah ke sawah. Mereka akan berhenti di warung

kopi sampai menikmati berita pagi di televisi. Setelah itu, bagi yang memiliki ternak, akan menambatkan ternak mereka di tempat-tempat yang ada rumputnya. Setelah itu, mereka ke sawah untuk memeriksa air atau membersihkan alang-alang di sekitar sawah mereka. Dapat dikatakan pula, bahwa hampir beberapa pekerjaan lelaki di sawah sudah digantikan oleh mesin. Hemat saya, jarang ada pekerjaan lelaki di sawah yang sama berat dengan pekerjaan perempuan. Siang atau sore hari, mereka akan kembali minum kopi. Dan, tradisi ini juga kadang dilanjutkan dengan kopi malam hari. Intinya, distribusi pekerjaan di kampung, memang lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Hal serupa juga terjadi saat pesta atau *kenduri* hidup dan mati. Perempuan akan lebih banyak melakukan pekerjaan potong memotong hingga masak memasak.

Tradisi di atas cenderung dikritik oleh para aktifis perempuan. Sebab yang terjadi adalah kerja sama, namun tidak sama kerja. Banyak pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan, ketimbang oleh lelaki, dalam pembagian kerja sama di kampung-kampung. Namun demikian, saya belum menemukan adanya protes dari para perempuan kepada lelaki di kampung-kampung. Adapun yang terjadi adalah gejala perempuan yang pindah ke kota, baik untuk mencari kerja maupun melanjutkan pendidikan. Sebaliknya, mereka yang tidak keluar dari kampung, cenderung akan menikah di usia dini. Tradisi menikah usia dini, dapat dijumpai hampir semua lini kampung di Aceh. Kawasan pesisir, biasanya tradisi menikah usia dini ketika masih berada di bangku SMP. Mereka yang menikah, ada yang karena ada kecocokan untuk nikah atau karena terpaksa harus “dinikahkan.” Dalam usia muda, mereka melahirkan keturunan. Hal yang serupa juga ditemui di kawasan perbukitan atau pegunungan. Bahwa menikah di usia belasan tahun adalah sesuatu yang harus dijalani oleh *aneuk inong* Aceh. Tidak sedikit pula, pernikahan mereka yang harus berhenti di kantor Mahkamah Syar’iah. Harus diakui bahwa, cerai gugat di Aceh sudah begitu menggejala di usia-usia produktif.⁵ Paling tidak, ada beberapa gejala mengapa muncul banyak angkar cerai gugat di Aceh, yaitu: tidak ada keharmonisan, tidak ada tanggung jawab, faktor ekonomi, gangguan pihak ketiga, cemburu, KDRT, dan campur tangan pihak lain.⁶

Narasi di atas menyiratkan bahwa kebertahanan perempuan Aceh di kampung terhadap situasi yang harus dihadapi perlu dipahami bahwa, ruang-ruang publik yang cenderung dipahami dari sudut otoritas dan kekuasaan, adalah wilayah lelaki. Sehingga, perempuan tidak memiliki banyak pilihan, kecuali mereka pindah ke kota, untuk melanjutkan studi atau bekerja. Dua pilihan inilah yang kerap terlihat di kawasan urban. Atau, memindahkan perempuan yang semula berada di belakang rumah, tampil ke pinggir jalan. Sehingga, arus perempuan Aceh yang berkiprah di ruang publik, semakin hari semakin menunjukkan jati diri mereka. Hal ini perlu dilihat, apa saja yang sudah terjadi di wilayah urban Aceh.

⁵ (Nurlaily 2014)

⁶ (Nurlaily 2014, 60-62)

C. Peran Publik Perempuan Aceh di Perkotaan

Untuk hal ini, saya akan mengambil contoh di Banda Aceh. Paling tidak ada tiga sudut yang akan dicoba lihat, mulai dari pinggir jalan sampai pinggir ranjang. Jika kita sampai di Lambaro, dari arah jalan ke kota, akan ditemui perempuan di beberapa titik, yaitu: pasar, pom bensin, penjual parfum, penjual pulsa, warung makanan dan minuman, dan pramuniaga toko. Hampir semua jasa-jasa tersebut di pinggir jalan. Begitu kita berbelok ke arah jalan Soekarno Hatta, juga dijumpai fenomena yang sama. Namun, jika berbelok ke arah bandara, selain fenomena yang sama, juga dijumpai perempuan yang masih pergi ke sawah. Setelah dari pinggir jalan, akan dijumpai perempuan yang berada di ruang AC, yaitu pegawai perempuan, para penjual tiket kendaraan darat dan udara di travel, pekerja perempuan di mall-mall, pekerja di salon, di show room mobil atau sepeda motor, gadis Indomaret, dan bekerja di sektor perusahaan/jasa swasta lainnya. Jika kita lihat bentuk rumah-rumah di Banda Aceh, maka akan dijumpai perempuan yang sama sekali tidak lagi bersentuhan dengan tungku api di dapur, sebab hampir semua tugas mereka mampu dikerjakan oleh listrik, mulai dari tanak nasi, pemanas air, dan mesin cuci pakaian.

Kondisi di atas, memang sudah menjadi gejala umum di dalam masyarakat Aceh, khususnya di wilayah perkotaan. Hal ini belum lagi, perempuan yang menjadi guru, dosen, peneliti, aktifis LSM, dan kepala kantor pemerintahan. Mereka ada di sudut-sudut kota dengan berbagai profesi. Tentu saja mereka yang menduduki posisi tersebut, karena mereka memiliki kualifikasi untuk ditempatkan pada jabatannya. Semakin dekat perempuan dengan pinggir jalan, memperlihatkan tingkat perjuangan mereka untuk bisa masuk ke ruang kerja yang mapan. Tahun-tahun 1990-an, profesi pekerjaan di pinggir jalan, masih banyak didominasi oleh lelaki. Saat ini, posisi-posisi tersebut perlahan-lahan mulai digantikan oleh perempuan. Apa dampak secara kebudayaan? Yaitu, muncul pandangan bahwa akan ada persaingan di kalangan perempuan sendiri untuk menyebutkan bahwa profesi yang semula “milik” lelaki, juga dapat dikerjakan oleh perempuan. Sangat boleh jadi, beberapa tahun ke depan akan ada pencuci mobil dari perempuan, mekanik perempuan, supir kendaraan umum perempuan, penjual daging sapi atau ayam potong juga perempuan. Profesi yang masih minim perempuan ini, perlahan-lahan muncul pandangan, juga dapat diambil alih oleh mereka. Sebagai contoh, gejala Laundry di Banda Aceh. Hampir semua pekerjaannya adalah perempuan. Hampir semua pelayan tokoh ataupun di mall-mall adalah perempuan. Untuk bagian gudang atau angkat-angkat barang, masih didominasi oleh lelaki.

Artinya, jika ruang publik sudah beralih ke perempuan, maka yang akan terjadi adalah eksodus perempuan desa ke kota, untuk mencari nafkah. Jika selama ini, kaum pedagang dari Aceh Pidie cenderung memakai pola *Aneuk Keude*, yaitu mendatangkan saudara lelaki mereka untuk bekerja di kota-kota, maka pola *Aneuk Keude* akan berubah ke pendatangan saudara mara dari perempuan untuk bekerja di kota. Sejauh ini, belum ada training atau asosiasi khusus yang melatih pekerja-pekerja di pinggir jalan, supaya mereka dapat merubah nasib mereka. Sebab, dari beberapa gejala yang diteliti, jika mereka sudah berhasil “menaklukkan” kota, perlahan-lahan mereka akan masuk ke ruang AC. Di sinilah akan muncul perubahan kebudayaan, mulai dari penampilan sampai ke bahasa yang digunakan. Mereka yang sudah ke ruang AC, cenderung akan

menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan dan berpenampilan menarik. Mereka memerlukan tidak hanya keinginan, tetapi juga meningkatkan penampilan. Dari sinilah mereka kemudian akan mengubah nasib, tergantung situasi yang memungkinkan untuk mereka ceburi.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, sudah ada pula perempuan yang berprofesi sebagai petugas keamanan. Capaian ini tentu saja tidak mengejutkan, mengingat sudah perempuan yang berprofesi sebagai tentara atau polisi. Namun, kemunculan perempuan sebagai petugas keamanan mengindikasikan bahwa, dominasi lelaki yang bekerja sebagai satpam akan berkurang, seperti pengalaman Gadis Pertamina. Adanya perempuan di dekat pintu gerbang atau ruang kedatangan, juga ditemui pada kantor-kantor atau perhotelan yang dikenal sebagai resepsionis. Mereka bertugas sebagai penerima tamu. Hampir semua kantor swasta memperkerjakan perempuan sebagai petugas penerima tamu. Walaupun dalam tradisi Aceh, yang menerima tamu adalah lelaki. Adapun perempuan biasanya akan menghidangkan minuman ala kadarnya. Dewasa ini, di beberapa perkantoran, yang bertindak sebagai penyedia minuman bagi tamu, kerap dilakukan oleh lelaki, yang dikenal dengan istilah *OB*. Bahkan perempuan akan berada di depan ruangan kepala kantor atau kepala bidang. Mereka bertugas sebagai sekretaris. Dalam tradisi tulis menulis di kalangan orang Aceh, dikenal dengan istilah *keurani*, yang juga dikerjakan oleh lelaki. Namun dalam beberapa dasawarsa, tugas ini lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Untuk mendukung pekerjaan ini, sudah ada sekolah khusus yang membidani bagian kesekretariatan.

Lebih dari itu, ada lagi perempuan yang ber-AC, cenderung tidak lagi bersentuhan dengan api dalam masak-memasak. Kalangan perempuan Aceh yang ber-AC biasanya akan cenderung membeli makanan di pinggir jalan. Selain alasannya praktis, juga tidak menuntut banyak pengeluaran. Sehingga, di Banda Aceh rak-rak makanan selalu diserbu pembeli sejak pagi hingga menjelang sore hari. Gejala ini memang menjauhkan perempuan karir dari tradisi masak untuk keluarga. Pada saat yang sama, lelaki di Banda Aceh, cenderung makan siang di warung, sambil menanti untuk menjemput anak mereka di sekolah. Semakin tinggi tingkat pergaulan atau jabatan, semakin sering pula orang Aceh makan di warung pinggir jalan. Hampir semua makanan yang dilahap adalah daging atau ikan pada warung-warung ternama di Banda Aceh.⁷ Tidak ada lagi tradisi makan bersama keluarga di rumah. Bagi mereka yang ingin berhemat atau “terpaksa” berhemat, maka akan akan membawa makanan di pagi hari ke kantor. Pola ini tentu saja tidak dijumpai pada kalangan lelaki, melainkan pada wanita karir.

Tradisi perempuan atau lelaki yang berada di ruang ber-AC adalah membuka media sosial ketika sambil bekerja. Dapat dipastikan bahwa hampir semua kita memiliki akaun FB. Di beberapa

⁷Baca analisa terdapat fenomena ini dalam (Bustamam-Ahmad 2014)

kantor, terkadang sunyi senyap, bukan karena tidak ada orang atau kesibukan pekerjaan, melainkan ada yang sedang up-date status, baca status kawan, share foto, dan lain sebagainya. Pada prinsipnya, budaya kerja sambil *FB-an*, sudah menggejala di Banda Aceh. Hal ini belum lagi ditambah dengan permainan game yang ada di komputer. Sehingga dewasa ini, tidak ada lagi wilayah privat di era keterbukaan ini. Semua hal sudah menjadi wilayah publik. Perempuan dan lelaki di Aceh yang bekerja di ruang AC, kerap tidak mampu memaksimalkan jam kerja mereka. Hal ini tentu saja berbeda dengan wanita yang bekerja sebagai *teller*, *operator* telepon, dan kasir. Mereka tentu saja tidak punya waktu untuk *FB-an*, tetapi terkadang masih sempat up-date status di BBM.

Fenomena perubahan yang paling unik adalah kemunculan anak saleh dari taman kanak-kanak. Hampir semua guru TK adalah perempuan, baik yang belum berkeluarga, maupun yang sudah. Jarang ditemui TK yang memperkerjakan lelaki sebagai gurunya. Mereka semua dididik menjadi anak saleh. Tidak hanya itu, di tingkat TPA pun, cenderung didominasi oleh perempuan, khususnya mahasiswi. Ketika masuk ke jenjang SD/MIN, hampir semua sekolah di Banda Aceh diisi oleh guru perempuan. Guru lelaki kadang hanya untuk bidang studi olah raga. Fenomena yang sama juga ditemui pada level SMP dan SMU. Beberapa sekolah, ketika upacara hari ini, kadang lebih banyak diisi oleh guru perempuan, ketimbang guru lelaki.

Fenomena anak saleh, seiring dengan booming film *Ipin Upin*, dua anak kembar yang dididik oleh nenek dan kakak. Film ini memberikan kesan bahwa tidak ada *role model* lelaki dalam wilayah privat. Adapun *role model* lelaki kerap hampir sama seperti yang terlihat dalam film kartun *Jarwo dan Sopo*, dimana ditampilkan pemuda pengangguran, yang selalu membawa masalah, terhadap orang sekitarnya. Film *Ipin Upin* adalah imajinasi keluarga kampung, yang hendak dipersamakan dengan kondisi yang kita ceritakan di atas. Adapun fenomena *Jarwo dan Sopo* adalah persis seperti perilaku pengangguran di kota Banda Aceh. Mereka bertindak sebagai kuli turun barang dari Medan atau Takengon, agen tiket di pinggir jalan, dan profesi-profesi lainnya, yang tidak ada jalur sekolahnya.

Hal ini disebabkan oleh hampir semua pekerjaan yang didominasi oleh perempuan di atas, telah ada akademi atau perguruan tinggi. Pendidikan guru TK hingga SD sudah dapat dijumpai di kampus-kampus. Demikian pula, pendidikan perbankan juga lebih banyak didominasi oleh perempuan. Fakultas-fakultas keguruan dan ekonomi, dapat dipastikan lebih banyak didominasi oleh anak didik perempuan. Singkat kata, hampir semua lini pekerjaan ber-AC bagi perempuan di Aceh, sudah ada jenjang pembelajarannya. Sehingga ini membuat jalan mereka untuk berkompetisi secara sehat. Sebaliknya, pekerjaan yang masih banyak didominasi dan diminati oleh lelaki, seperti kontraktor dan anggota dewan, tidak ada jalur pendidikan secara khusus. Dalam konteks kekinian, rekayasa sosial di dalam masyarakat Aceh, ternyata lebih terstruktur bagi

perempuan, dibandingkan dengan lelaki. Harus diakui bahwa, disadari atau tidak, era kebangkitan perempuan di Aceh, telah terjadi dalam dua dasawarsa belakangan ini.

Paparan di atas, tentu saja akan mengakibatkan bahwa rekayasa sosial bagi kebangkitan perempuan di Aceh, ternyata didukung oleh infra-struktur. Terlepas dari sisi negatif atau positif yang ditimbulkan, dalam dua puluh tahun terakhir, perempuan yang pada awalnya di dapur dan belakang rumah, perlahan-lahan maju ke pinggir jalan dan pinggir kekuasaan. Hal inilah yang menyebabkan tidak sedikit mereka yang sudah mengecap pendidikan tinggi, cenderung tidak lagi kembali ke kampung halaman. Bagi yang bekerja di Bank, akan ikut dimana ditugaskan. Mereka tidak dianjurkan untuk berkeluarga, ketika diterima pada bank-bank tertentu. Adapun bagi mereka yang diterima sebagai PNS, mereka akan ikut apa yang tertera dalam SK penempatan kerja. Harus diakui bahwa, kantor-kantor atau bank-bank sebagai tempat penempatan mereka bekerja, cenderung berada di wilayah perkotaan, kecuali dalam beberapa kasus untuk yang berprofesi sebagai guru, dokter, dan bidan. Disinilah terkadang jodoh dan keluarga dibina, bukan lagi dari kawan atau relasi sekampung. Maksudnya adalah kalau dulu, lelaki yang cenderung berpindah-pindah tempat pekerjaan. Dewasa ini, hal yang sama juga dialami oleh wanita. Bagi beberapa kalangan perempuan, ada yang mengundurkan diri, dengan alasan ingin ikut suami.

Hal ini memperlihatkan bahwa dari sisi kebudayaan, gerak gerik perempuan Aceh, tidak lagi hanya lagi seperti pengalaman perempuan di kampung. Mereka bergerak secara dinamis untuk mengisi ruang kebudayaan baru, yang sebelumnya didominasi oleh lelaki. Akibatnya, karena beberapa ruang pekerjaan dikuasai oleh perempuan, lelaki Aceh banyak yang menjadi pengangguran. Tidak ada ruang bagi mereka untuk mengalami pengalaman seperti perempuan di kota Banda Aceh. Tidak ada lelaki yang berprofesi sebagai Guru TK, sehingga tidak ada mahasiswa di PGTK. Karena banyak guru perempuan di sekolah SD/MIN, di PGSD/PGMIN juga lebih banyak mahasiswi. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, banyak ibu guru SD/MIN yang mengambil jenjang S2. Akhirnya, akan ada proses *self determination* bahwa pekerjaan yang sebelumnya dapat dikerjakan oleh lelaki, mulai dari pinggir jalan hingga pinggir kekuasaan, diubah menjadi paradigma *nyang but ureung inong* (itu pekerjaan perempuan). Jika paradigma ini berlaku, maka yang terjadi ada proses *male meu ron ron sajan ureung inong*.

D. Modernisasi dan Peran Publik Perempuan Aceh

Harus dipahami bahwa gejala di atas merupakan satu bagian kecil dari proses modernisasi. Kemunculan ICT telah mengubah nasib perempuan dari *duk bak dapu* ke *duk dalam FB*. Gejala ini sesungguhnya berlaku secara alamian, tanpa ada yang mengingatkan bahwa akan terjadi proses paradoks sosial. Ketika *role model* bagi anak-anak cenderung diajarkan oleh perempuan, maka dapat dipastikan ada persoalan mentalitas di kalangan

generasi muda Aceh. Dalam beberapa kasus tertentu, terlihat bahwa generasi baru Aceh cenderung manja dan susah berbahasa Aceh. Sikap dan sifat ketergantungan pada orang tua lebih besar. Karena mereka hanya diajarkan dari sisi feminim saja. Hal ini tentu saja bukan sisi negatif, melainkan adanya generasi baru yang diinginkan oleh arsitek pemikir modern, sebagaimana muncul di negara-negara maju, yaitu kesetaraan dalam ruang publik antara lelaki dan perempuan.

Karena itu, apa yang terjadi di Aceh merupakan dampak dari rekayasa sosial pada era modern. Hingga kini, perubahan tersebut juga tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga di kampung. Ketika ruang publik dan ruang ekspresi tidak lagi di ruang-ruang rumah, tetapi sudah berubah ke ruang-ruang publik. Misalnya, dalam media sosial ada ruang ekspresi memfoto diri sendiri dengan lidah menjulur keluar, hampir setiap momen diabadikan dan dalam hitungan detik menjadi konsumsi publik internasional. Jika arus ini terjadi wilayah kampung, dapat diprediksi bahwa perlahan tapi pasti, perubahan standar moral dan etika akan menjadi salah satu masalah utama di Aceh. Akibatnya, proses modernisasi yang sedang dijalani oleh perempuan di Aceh, akan berujung pada masa ledakan kedua yaitu post-modernisasi.⁸

Apa yang akan terjadi di Aceh sangat boleh jadi ledakan baru yaitu: kemunculan generasi baru Aceh yang tidak lagi berbasiskan pada aspek-aspek mementingkan tradisionalisme. Ketika semua lini ruang privat dan ruang publik didominasi oleh perempuan, maka akan muncul babak baru dalam kebudayaan di Aceh. Babak ini ditandai dengan gejala seperti yang dialami oleh negara maju, yakni perempuan akan menentukan nasib mereka, bukan lagi berdasarkan sistem kebudayaan yang telah dibangun melalui kesadaran kolektif, tetapi melalui sistem rasionalisasi yang terstruktur. Di beberapa kota besar, para perempuan tidak lagi mementingkan untuk membangun keluarga, lebih mementingkan karir. Para perempuan tidak mau lagi melahirkan keturunan. Di samping hal-hal tersebut, perempuan akan melewati batas-batas kenormalan yang telah ditentukan oleh sistem kebudayaan di Aceh. Karena itu, nanti perempuan akan menembus batas-batas kebudayaan yang sudah disepakati secara bersama-sama. Mereka akan membangun batasan sendiri.

Bagaimana jika kota Banda Aceh terekayasa seperti skenario berikut: Bangun pagi, akan keluar rumah. Saat mengantar anak ke sekolah, para ibu-ibu akan membeli bekal untuk anak mereka, dimana penjualnya adalah perempuan. Setelah sampai di simpang kemacetan, kembali perempuan yang mengatur arus lalu lintas. Setelah sampai di sekolah, anak-anak mereka disambut oleh perempuan yang berprofesi sebagai guru. Hampir 6 jam mereka berada di sekolah yang gurunya perempuan. Adapun ketika kita mengantar pakaian kotor, juga dilayani oleh perempuan. Ketika bensin habis, yang diisi oleh perempuan. Ketika ada masalah listrik dan telekomunikasi, operatornya perempuan.

⁸Mengenai perdebatan teori di dalam post-moderni, baca (Seidman 1998)

Ketika hendak ke pasar, hampir semua penjual adalah perempuan. Ketika memutar radio, hampir semua suara penyiar adalah perempuan. Ketika membuka channel televisi, hampir semua pembaca berita adalah perempuan. Sinetron dan acara gosip juga didominasi oleh perempuan. Untuk ajang pilih bakat, kita juga disuguhkan penyanyi perempuan. Intinya, dalam 24 jam kita akan melihat perempuan, mulai dari ruang privat ke ruang publik.

Bagaimana jika perempuan maju selangkah lagi, yaitu: mereka yang menjadi aktor kebijakan perempuan. Para arsitek pemikiran dan rekayasa sosial juga perempuan. Kepala pemerintahan adalah perempuan. Semua kepala pimpinan daerah adalah perempuan. Intinya, pada posisi strategis semua diduduki oleh perempuan. Kondisi ini memang belum berlaku di Aceh. Hanya saja, jika rekayasa masyarakat seperti di atas, maka sangat boleh jadi, beberapa tahun ke depan, perempuan akan menduduki posisi-posisi yang strategis, bukan karena ingin mengambil alih dari lelaki, melainkan karena sistem sosial dan sistem budaya, membolehkan hal tersebut terjadi. Di Aceh, pola ini pernah terjadi pada era empat Ratu yang memerintah Kerajaan Aceh Darussalam. Artinya, pengalaman dominasi perempuan sebagai pemimpin pernah berlaku di Banda Aceh. Jika sistem rekayasa sosial seperti ini terjadi dan tidak mendapatkan intervensi secara sistemik dari lelaki, maka sangat boleh jadi, suatu saat perempuan akan melewati pagar untuk duduk di puncak kekuasaan.

Inilah suatu proses rekayasa sosial yang sedang terjadi Aceh. Terlepas setuju atau tidak, fenomena ini tidak dapat dibendung, seiring perempuan unggul dalam kuantitas dan kualitas. Di negara-negara maju, hal-hal yang mengejutkan tentang peran perempuan telah disadari akan menemukan puncaknya. Karena, di depan perempuan tidak hanya persoalan post-modern, tetapi juga persoalan post-sekular. Saat ini, kelompok pemikir perempuan sedang mencoba menjabarkan peran perempuan di dalam era post-sekular.⁹ Tentu saja, masih diperlukan ruang dan waktu khusus untuk mendiskusikan keberadaan perempuan Aceh.

E. Penutup

Kajian ini, paling tidak telah memberikan narasi tentang perubahan sosial dan budaya di Aceh terhadap perempuan. Studi ini menampakkan bahwa perempuan Aceh telah mengalami lompatan yang cukup dahsyat di dalam memasuki perubahan demi perubahan yang terjadi di Aceh. Dapat dikatakan bahwa perempuan Aceh lebih dinamis di dalam menghadapi arus modernisasi, dibandingkan dengan lelaki. Sehingga, kehadiran perempuan di dalam berbagai ruang bersamaan dengan peran yang mereka mainkan, memerlukan penjelasan ulang mengenai standar etika dan moral di dalam rekayasa sosial di Aceh. Dalam hal ini, Banda Aceh dapat memikirkan ulang bagaimana langkah selanjutnya, untuk meletakkan peran perempuan dalam lompatan selanjutnya yaitu arus post-modernisasi atau post-sekular. Makalah ini, pada prinsipnya telah memberikan narasi secara sosio-antropologis terhadap kiprah perempuan di era kontemporer.

⁹ (Braidotti 2008)

Daftar Pustaka

- Banurea, Sabarita. *Pengaruh Hukum Adat Pakpak terhadap Hak Kewarisan Perempuan (Studi Kasus di Kecamatan Berampu, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara)*. Tesis Master, Banda Aceh: Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2014.
- Braidotti, Rosi. "In Spite of the Times: The Postsecular Turn in Feminism." *Theory, Culture & Society* 25, no. 6 (2008): 1-24.
- Brenner, Susan. "Reconstructing Self and Society: Javanese Muslim Women and 'the evil'." *American Ethnologist* 23, no. 4 (1996): 673-697.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. *Aceh Baru Post-Tsunami: Merengkuh Tradisi Menuju Masa Depan Mandiri*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.
- _____, 2014. Islam dan Kekerasan: Pengalaman untuk Aceh (Tinjauan Aspek Sosio-Historis dan Sosio-Antropologis), *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(3): 67-80.
- Fajrain Zain, dan Saiful Mahdi, . *Timang (Aceh, Perempuan, Kesetaraan)*. Banda Aceh: Aceh Institute Press, 2009.
- Nurlaily, Cut Wan. *Alasan-Alasan Cerai Gugat pada Mahkamah Syariah Meulaboh (Studi Terhadap Kasus-Kasus Tahun 2013)*. Tesis Master, Banda Aceh: Program Pascasarjana, UIN Ar-Raniry, 2014.
- Seidman, Steven. *Contested Knowledge: Social Theory in the Postmodern Era*. Massachusetts: Blackwell, 1998.